

## ***Pendidikan Agama Islam pada Remaja dalam Konteks Kemiskinan Pedesaan***

**Dewi Zahra, Nur Rohmah Hayati**  
STAI Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia  
Email: [ardygembul98@gmail.com](mailto:ardygembul98@gmail.com)

### ***Abstract***

*Religious education plays an important role in shaping adolescents' character and spiritual resilience, especially during a developmental phase that is vulnerable to social and economic influences. However, in the context of poor rural communities, the implementation of religious education often faces various limitations. This study aims to examine the implementation of religious education among adolescents in Sucenjuritengah Village, Bayan District, Purworejo Regency, and to identify the factors influencing it. The method used is a descriptive qualitative approach with a case study design. The research subjects consist of 10 adolescents, 5 parents, and 3 religious leaders selected purposively. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, documentation, and field notes. Data analysis is carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing using triangulation. The findings show that structural poverty significantly affects the low participation of adolescents in non-formal religious education. The main obstacles include involvement in family economic activities, limited educational facilities, and the influence of digital entertainment. Nevertheless, adolescents still demonstrate relatively good religious awareness and potential for development. Therefore, a contextual, collaborative, and socially just approach is needed.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Adolescents, Poverty, Rural Community, Non-Formal Education..*

### **Abstrak**

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan ketahanan spiritual remaja, terutama pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi. Namun, dalam konteks masyarakat pedesaan miskin, pelaksanaan pendidikan agama sering menghadapi berbagai keterbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan agama remaja di Kelurahan Sucenjuritengah, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 10 remaja, 5 orang tua, dan 3 tokoh agama yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan struktural berdampak pada rendahnya partisipasi remaja dalam pendidikan agama nonformal. Kendala utama meliputi keterlibatan ekonomi keluarga, keterbatasan fasilitas, serta pengaruh hiburan digital. Meski demikian, remaja tetap memiliki kesadaran religius yang cukup baik dan berpotensi berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berkeadilan sosial.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Remaja, Kemiskinan, Pedesaan, Pendidikan Nonformal.

## A. Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, sikap moral, dan ketahanan spiritual remaja, terutama pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan kepribadian, dan kontrol perilaku sosial remaja.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual remaja.

Namun, idealitas fungsi pendidikan agama tersebut sering kali menghadapi tantangan serius ketika dihadapkan pada realitas kemiskinan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berdampak signifikan terhadap akses pendidikan, kualitas pembinaan keluarga, serta keberlanjutan pendidikan keagamaan anak dan remaja.<sup>2</sup> Pada keluarga miskin, pemenuhan kebutuhan dasar cenderung menjadi prioritas utama, sehingga pendidikan agama—terutama yang bersifat nonformal sering kali terpinggirkan.

Kondisi tersebut tampak jelas di Kelurahan Sucenjuritengah, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, yang merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani. Ketidakstabilan ekonomi keluarga berdampak langsung pada kehidupan remaja, termasuk dalam partisipasi mereka terhadap pendidikan agama. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja usia 13–18 tahun harus membantu orang tua bekerja selepas sekolah, sehingga tingkat kehadiran dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemiskinan mendorong remaja untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga sehingga mengurangi waktu dan energi untuk pendidikan dan pembinaan keagamaan.<sup>3</sup>

Selain faktor ekonomi, keterbatasan fasilitas dan lingkungan belajar juga menjadi hambatan pendidikan agama. Sarana pendidikan agama yang minim, ruang belajar yang tidak memadai, serta kurangnya media pembelajaran yang layak berkontribusi pada rendahnya kualitas pembelajaran agama di lingkungan pedesaan miskin.<sup>4</sup> Di sisi lain, penetrasi gawai dan hiburan digital yang tidak terkontrol turut menggeser perhatian remaja dari aktivitas keagamaan

---

<sup>1</sup> Nur Kholis, "Pendidikan Islam dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan," *Jurnal Kependidikan* II, no. 2 (2024): 1–14.

<sup>2</sup> Sinta Rahmadania, Achmad Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–26.

<sup>3</sup> Ahmad Juhaidi dan Masyithah Umar, "Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia, Masihkah Berkorelasi?," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 1–24.

<sup>4</sup> Mizanul Hasanah dan Muhammad Anas Ma'rif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2021): 39–49.

ke hiburan semata, yang dalam jangka panjang berpotensi melemahkan pembentukan jiwa agama remaja.<sup>5</sup>

Hasil wawancara dengan remaja, orang tua, dan tokoh agama menguatkan temuan tersebut. Remaja menyadari pentingnya pendidikan agama, namun keterbatasan ekonomi memaksa mereka untuk mendahulukan pemenuhan kebutuhan keluarga. Orang tua, meskipun memiliki kesadaran religius, hanya mampu memberikan pendidikan agama secara sederhana di rumah karena keterbatasan pengetahuan dan sumber daya. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian tentang hubungan antara dukungan religius keluarga dan kualitas kehidupan religius remaja, khususnya pada kelompok ekonomi rendah.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, catatan lapangan menunjukkan bahwa remaja di Sucenjurutengah masih memiliki minat terhadap nilai-nilai keagamaan dasar serta menunjukkan solidaritas sosial yang cukup kuat melalui pengajian informal dan aktivitas keagamaan berbasis komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan tidak sepenuhnya menghilangkan potensi religius remaja, melainkan membatasi akses, kesempatan, dan keberlanjutan pendidikan agama yang mereka terima. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama tetap dapat berkembang di tengah kemiskinan apabila didukung oleh lingkungan sosial dan kebijakan pendidikan yang responsif.<sup>7</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya memahami bagaimana pendidikan agama remaja berlangsung di tengah kemiskinan di Kelurahan Sucenjurutengah, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta peran keluarga, masyarakat, dan tokoh agama dalam menjaga keberlanjutan pendidikan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai dinamika pendidikan agama remaja dalam konteks kemiskinan pedesaan, sekaligus menawarkan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan berkeadilan sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas pendidikan agama remaja di tengah kemiskinan pada konteks sosial tertentu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, pengalaman, serta dinamika sosial-keagamaan remaja dalam lingkungan pedesaan miskin, yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau pengukuran statistik semata.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sucenjurutengah, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, yang dipilih secara purposif karena merupakan wilayah pedesaan dengan tingkat

---

<sup>5</sup> Rahmadania, Sitika, dan Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat."

<sup>6</sup> Rahmadania, Sitika, dan Darmayanti.

<sup>7</sup> Kholis, "Pendidikan Islam dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan."

kemiskinan relatif tinggi dan memiliki aktivitas pendidikan agama nonformal berbasis masjid dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, meliputi remaja usia 13–18 tahun, orang tua remaja, serta tokoh agama setempat. Jumlah informan terdiri atas 10 remaja, 5 orang tua, dan 3 tokoh agama, yang dipandang memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan selama dua minggu pada sore hari di masjid desa, TPA, dan lingkungan tempat tinggal remaja untuk mengamati partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan serta kondisi sosial-ekonomi keluarga. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan kendala yang dihadapi remaja, orang tua, serta tokoh agama dalam pelaksanaan pendidikan agama. Dokumentasi berupa foto kegiatan, kondisi sarana prasarana TPA, dan arsip kehadiran remaja digunakan untuk memperkuat data empiris, sedangkan catatan lapangan berfungsi mencatat dinamika interaksi sosial dan temuan kontekstual selama penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model analisis kualitatif. Data yang diperoleh diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti kondisi ekonomi keluarga, pola pendidikan agama remaja, kendala pelaksanaan pendidikan agama, serta peran keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dari berbagai informan. Selain itu, konsistensi temuan diperkuat melalui pengecekan ulang data lapangan dan diskusi reflektif antara peneliti dan informan kunci. Dengan prosedur tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang memadai.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kondisi Sosial-Ekonomi Remaja dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Agama**

Kondisi sosial-ekonomi keluarga merupakan faktor struktural yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan agama remaja di Kelurahan Sucenjuritengah, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Mayoritas keluarga remaja berada pada kategori ekonomi rendah dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan buruh tani musiman. Ketidakstabilan pendapatan menyebabkan keluarga memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan biaya sekolah formal,

sementara pendidikan agama nonformal cenderung diposisikan sebagai kebutuhan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan agama remaja di Kelurahan Sucenjurutengah. Mayoritas keluarga remaja berada pada kategori ekonomi rendah dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan buruh tani musiman. Pendapatan yang tidak menentu menyebabkan keluarga memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan kebutuhan pendidikan, termasuk pendidikan agama nonformal.

Observasi lapangan selama dua minggu memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja usia 13–18 tahun terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi keluarga. Pada sore hari, waktu yang ideal untuk kegiatan keagamaan seperti TPA dan pengajian remaja, banyak remaja terlihat membantu orang tua di sawah, mengangkut hasil panen, berjualan sayur, atau mencari kayu bakar. Data kehadiran TPA menunjukkan bahwa tingkat partisipasi remaja hanya sekitar 40%, bahkan menurun hingga 30% pada musim tanam. Kondisi ini diperkuat oleh dokumentasi daftar hadir TPA yang telah diverifikasi oleh pihak kelurahan.

Wawancara dengan remaja mengungkapkan dilema antara kebutuhan ekonomi dan kesadaran beragama. Seorang remaja berusia 15 tahun menyatakan, “Saya jarang ke TPA karena harus bantu ibu jualan sayur setelah sekolah, agama penting tapi perut kenyang dulu.” Pernyataan ini mencerminkan realitas bahwa kemiskinan mendorong remaja untuk berkontribusi secara ekonomi sejak usia dini, sehingga waktu dan energi untuk pendidikan agama menjadi terbatas.

Lebih jauh, kemiskinan juga berdampak pada aspek psikososial remaja, seperti menurunnya rasa percaya diri dalam mengikuti aktivitas keagamaan yang memerlukan perlengkapan tertentu atau partisipasi sosial yang aktif. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara normatif semata, tetapi harus dianalisis dalam kerangka sosial yang lebih luas. Nur Rohmah Hayati (2024) menekankan bahwa pendidikan agama yang efektif perlu bersifat kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial peserta didik agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara bermakna.<sup>8</sup>

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kemiskinan memiliki korelasi kuat dengan rendahnya partisipasi pendidikan, terutama pada

---

<sup>8</sup> Azizah Nurrohmah et al., “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pagi Religi Di SMK N 3 Purworejo,” *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 1–23.

pendidikan nonformal yang tidak bersifat wajib.<sup>9</sup> Dalam konteks pendidikan agama, kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor struktural yang secara tidak langsung melemahkan intensitas pembinaan keagamaan remaja.<sup>10</sup>

## 2. Pola Pendidikan Agama Remaja di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pendidikan agama remaja di Kelurahan Sucenjurutengah berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga jalur ini secara normatif saling melengkapi, namun dalam praktiknya belum terintegrasi secara optimal akibat keterbatasan ekonomi, waktu, dan sumber daya. Pola pendidikan agama yang terfragmentasi tersebut berimplikasi pada lemahnya internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan keseharian remaja.

Di lingkungan keluarga, pendidikan agama cenderung bersifat sederhana dan terbatas pada pembiasaan ibadah dasar. Orang tua umumnya memiliki kesadaran religius, tetapi keterbatasan pengetahuan dan waktu membuat pembinaan agama tidak berlangsung secara sistematis. Seorang ibu rumah tangga menyampaikan, “Kami miskin, anak saya lebih sering angkat galah padi daripada ngaji, tapi kami ajarin shalat di rumah walau cuma bisa baca doa dasar.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga masih berupaya menanamkan nilai agama, meskipun dalam lingkup yang sangat terbatas.

Pola pendidikan agama di sekolah formal berjalan sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam, namun kontribusinya terhadap pembentukan kebiasaan religius remaja masih bersifat terbatas. Pendidikan agama di sekolah lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara penguatan praktik keagamaan sehari-hari kurang mendapat pendampingan lanjutan di luar ruang kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Nur Rohmah Hayati (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan agama akan efektif apabila tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi dilanjutkan dengan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan peserta didik<sup>11</sup>. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan agama membutuhkan sinergi antara pendidikan formal dan nonformal agar internalisasi nilai berjalan efektif.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Rustin, Murni Nia, dan Murniati, “Dampak Kemiskinan Terhadap Tingkat Pendidikan dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi* 10, no. 2 (2025): 1875–86.

<sup>10</sup> Rahmadania, Sitika, dan Darmayanti, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.”

<sup>11</sup> Nurrohmah et al., “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pagi Religi Di SMK N 3 Purworejo.”

<sup>12</sup> Arrasyid, Nada Khorri Anisah, dan Raudatul Husna, “Transformasi Pemikiran Tasawuf: Landasan Pembentukan Karakter Islami Generasi-Z Oleh:,” *Al-Aqidah* 15, no. 2 (2016): 1689–99, [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf)[http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm](http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)[http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)<http://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>.

Sementara itu, di lingkungan masyarakat, TPA dan masjid menjadi pusat utama pendidikan agama nonformal. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas TPA sangat terbatas, baik dari segi ruang belajar maupun media pembelajaran. Dokumentasi lapangan memperlihatkan ruang TPA dengan lantai semen retak, dinding bambu, dan minim ventilasi, sehingga kurang mendukung proses belajar yang nyaman. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin.

Ketidaksinambungan antara pendidikan agama di keluarga, sekolah, dan masyarakat menunjukkan bahwa pola pendidikan agama remaja belum berjalan secara terpadu. Masing-masing lingkungan bekerja secara parsial tanpa koordinasi yang jelas, sehingga nilai-nilai religius yang diterima remaja tidak selalu terinternalisasi secara mendalam. Nur Rohmah Hayati (2024) menekankan pentingnya integrasi antara lingkungan pendidikan formal, nonformal, dan keluarga dalam membentuk karakter religius peserta didik agar pendidikan agama tidak bersifat sporadis dan situasional.

Penelitian Hasanah dan Ma'arif (2021) menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan metode pembelajaran agama berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar remaja.<sup>13</sup> Dalam konteks Sucenjuritengah, keterbatasan tersebut diperparah oleh tekanan ekonomi yang membuat pendidikan agama menjadi pilihan sekunder.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja masih memiliki ketertarikan terhadap aktivitas keagamaan berbasis komunitas, terutama ketika kegiatan tersebut dikemas secara sederhana, fleksibel, dan sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pola pendidikan agama remaja di tengah kemiskinan memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi setempat.

### **3. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Agama Remaja di Tengah Kemiskinan**

Pelaksanaan pendidikan agama remaja di Kelurahan Sucenjuritengah menghadapi berbagai kendala yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Kendala tersebut tidak hanya bersumber dari faktor individual remaja, tetapi lebih dominan dipengaruhi oleh kondisi struktural kemiskinan yang membentuk pola kehidupan keluarga dan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, hambatan pendidikan agama perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan kultural.

---

<sup>13</sup> Hasanah dan Ma'arif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home."

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan agama remaja. Pertama, kendala ekonomi keluarga yang memaksa remaja untuk bekerja dan mengorbankan waktu belajar agama. Kedua, keterbatasan fasilitas pendidikan agama, baik dari segi ruang, buku, maupun media pembelajaran. Ketiga, pengaruh teknologi digital yang tidak terkontrol.

Kendala utama yang paling menonjol adalah keterbatasan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi yang tidak stabil mendorong remaja untuk terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi keluarga, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk mengikuti pendidikan agama nonformal menjadi sangat terbatas. Pendidikan agama, khususnya yang berlangsung di luar jam sekolah formal, sering kali harus berhadapan dengan kepentingan ekonomi yang lebih mendesak. Situasi ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan bukan disebabkan oleh minimnya kesadaran religius, melainkan oleh tuntutan hidup yang tidak dapat dihindari.

Selain faktor ekonomi, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan agama juga menjadi kendala signifikan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa fasilitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan ruang pengajian di masjid masih sangat terbatas, baik dari segi ruang belajar, kelengkapan media pembelajaran, maupun kenyamanan lingkungan belajar. Kondisi fisik yang kurang mendukung berdampak pada menurunnya minat dan motivasi remaja untuk mengikuti kegiatan pendidikan agama secara rutin dan berkelanjutan.

Kendala berikutnya berkaitan dengan pengaruh teknologi dan hiburan digital yang tidak terkontrol. Remaja cenderung lebih tertarik pada gawai, media sosial, dan permainan daring dibandingkan aktivitas keagamaan. Catatan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan gawai sering kali mengalihkan perhatian remaja saat kegiatan keagamaan berlangsung, sehingga proses pembinaan nilai religius tidak berjalan secara optimal. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran pola aktivitas remaja yang turut memperlemah efektivitas pendidikan agama di lingkungan masyarakat miskin.

Kemiskinan juga memunculkan kendala psikososial yang berdampak pada keterlibatan remaja dalam pendidikan agama. Beberapa remaja menunjukkan rasa minder dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan karena keterbatasan perlengkapan ibadah atau kondisi ekonomi keluarga. Situasi ini mempertegas bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga membentuk kondisi psikologis remaja yang berpengaruh terhadap partisipasi religius mereka.

Catatan lapangan menunjukkan bahwa remaja lebih sering mengakses gawai untuk hiburan seperti TikTok dan game online dibandingkan untuk kegiatan religius. Pada hari pertama observasi, delapan remaja terlihat berdiskusi di TPA, namun perhatian mereka teralihkan oleh gawai yang memutar konten hiburan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola aktivitas remaja yang berimplikasi pada menurunnya kualitas pembinaan keagamaan.

Selain itu, kendala psikologis juga muncul akibat kemiskinan. Salah satu remaja menceritakan pengalamannya menolak meminjam uang teman untuk membeli mukena karena keterbatasan ekonomi keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada rasa percaya diri dan partisipasi religius remaja.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nur Rohmah Hayati yang menegaskan bahwa pendidikan agama akan sulit berjalan efektif apabila tidak mempertimbangkan realitas sosial dan ekonomi peserta didik.<sup>14</sup> Pendidikan agama yang bersifat normatif dan seragam berisiko kehilangan relevansi ketika berhadapan dengan kondisi kemiskinan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih empatik, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan remaja. Selain itu juga selaras dengan penelitian tentang hubungan dukungan religius dan kualitas hidup remaja miskin yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi dapat menurunkan kepercayaan diri dan keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, kemiskinan perlu dipahami sebagai masalah multidimensional yang memengaruhi aspek spiritual dan sosial remaja.

#### **4. Peran Tokoh Agama dan Solidaritas Sosial dalam Menjaga Pendidikan Agama Remaja**

Di tengah keterbatasan ekonomi dan minimnya dukungan struktural, keberlangsungan pendidikan agama remaja di Kelurahan Sucenjuritengah tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh agama dan kuatnya solidaritas sosial masyarakat. Tokoh agama, seperti ustaz TPA, imam masjid, dan penggerak pengajian, menjadi aktor kunci yang menjaga kontinuitas pembinaan keagamaan remaja melalui pendekatan persuasif dan berbasis keteladanan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh agama di Sucenjuritengah cenderung mengedepankan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual dalam mendidik remaja. Kegiatan keagamaan tidak dipaksakan dalam bentuk yang formal dan kaku, tetapi

---

<sup>14</sup> Nurrohmah et al., "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pagi Religi Di SMK N 3 Purworejo."

<sup>15</sup> Rahmadania, Sitika, dan Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat."

disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Misalnya, pelaksanaan pengajian dilakukan secara sederhana tanpa pungutan biaya, serta jadwal kegiatan disesuaikan dengan waktu luang remaja setelah membantu orang tua bekerja. Pendekatan ini memungkinkan remaja tetap terlibat dalam pendidikan agama meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, pendidikan agama remaja di Sucenjurutengah masih bertahan berkat peran tokoh agama dan solidaritas sosial masyarakat. Tokoh agama, seperti khatib masjid dan ustaz TPA, berupaya mempertahankan kegiatan keagamaan dengan pendekatan persuasif dan fleksibel. Seorang tokoh agama menyampaikan, “Remaja di sini kurang disiplin ibadah karena ekonomi keluarga, butuh bantuan beasiswa TPA agar mereka fokus agama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari dukungan struktural dan kebijakan sosial. Dalam praktiknya, beberapa kegiatan pengajian informal dilakukan secara sederhana tanpa biaya, sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Peran tokoh agama tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan moral, seperti memberikan motivasi, membangun kedekatan emosional, serta menumbuhkan rasa percaya diri remaja. Tokoh agama sering kali menjadi figur rujukan dan tempat curhat bagi remaja dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di lingkungan pedesaan miskin lebih efektif ketika dijalankan melalui relasi personal dan nilai kebersamaan, bukan semata-mata melalui struktur kelembagaan formal.

Selain peran tokoh agama, solidaritas sosial masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama remaja. Solidaritas tersebut tampak dalam bentuk saling mengingatkan antar remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan, dukungan moral dari masyarakat terhadap kegiatan TPA, serta keterlibatan warga dalam menjaga aktivitas keagamaan meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Nilai gotong royong dan kepedulian sosial menjadi modal sosial yang memperkuat praktik pendidikan agama di tengah kemiskinan. Solidaritas sosial juga tampak dalam interaksi antar remaja yang saling mengingatkan untuk shalat dan mengikuti kegiatan keagamaan meskipun tidak rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial-keagamaan masih hidup dan menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan agama di tengah kemiskinan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nur Rohmah Hayati yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau sarana

pembelajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran figur teladan dan kekuatan lingkungan sosial<sup>16</sup>. Dalam konteks masyarakat dengan keterbatasan ekonomi, tokoh agama dan solidaritas sosial berfungsi sebagai penopang utama internalisasi nilai-nilai religius pada remaja. Zuhairini (2016) menegaskan bahwa pendidikan agama di masyarakat pedesaan sering kali bertumpu pada kekuatan sosial dan kultural, bukan pada kelengkapan fasilitas. Oleh karena itu, penguatan peran tokoh agama dan komunitas menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama remaja.

## 5. Pendidikan Agama Remaja di Tengah Kemiskinan: Analisis dan Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama remaja di tengah kemiskinan tidak dapat diselenggarakan dengan pendekatan normatif dan seragam sebagaimana diterapkan pada konteks sosial yang lebih mapan. Realitas kemiskinan menuntut adanya model pendidikan agama yang bersifat kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata remaja. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dipahami tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi penguatan ketahanan religius dan moral remaja dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi.

Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pendidikan agama yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Pendidikan agama yang kontekstual harus mampu menyesuaikan metode, waktu, dan bentuk kegiatan keagamaan dengan kondisi kehidupan remaja, tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan remaja tetap terlibat dalam proses pembinaan keagamaan meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Nur Rohmah Hayati, yang menegaskan bahwa pendidikan agama akan memiliki daya transformasi yang kuat apabila dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik.<sup>17</sup> Pendidikan agama yang kontekstual tidak hanya membentuk pengetahuan dan sikap religius, tetapi juga menumbuhkan ketahanan moral, kedisiplinan, dan kesadaran sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan agama yang adaptif berpotensi menjadi sarana pemberdayaan sosial bagi remaja miskin. Melalui kegiatan keagamaan berbasis komunitas, remaja dapat

---

<sup>16</sup> Siti Khusniyati Sururiyah, Prawidya Lestari, dan Nur Rohmah Hayati, "Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai model integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 424–35, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.198>.

<sup>17</sup> Nurrohmah et al., "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pagi Religi Di SMK N 3 Purworejo."

dibekali nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial yang relevan dengan kondisi hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat posisi remaja dalam struktur masyarakat.

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan agama remaja di tengah kemiskinan memerlukan dukungan lintas sektor, meliputi keluarga, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan kebijakan sosial yang berpihak pada kelompok marginal. Tanpa pendekatan yang kontekstual dan berkeadilan sosial, pendidikan agama berisiko kehilangan relevansinya dalam menjawab tantangan kehidupan remaja di lingkungan pedesaan miskin.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama remaja di Kelurahan Sucenjurutengah berlangsung dalam kondisi yang penuh keterbatasan, namun tidak sepenuhnya kehilangan potensi. Kemiskinan berperan sebagai faktor struktural yang membatasi akses, waktu, dan kualitas pendidikan agama, tetapi tidak menghilangkan kesadaran religius remaja dan keluarganya.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama perlu dirancang secara kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pendidikan agama yang ideal bukan hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga memperhatikan realitas hidup peserta didik.<sup>18</sup> Oleh karena itu, intervensi pendidikan agama di lingkungan miskin perlu didukung oleh kebijakan sosial, seperti bantuan pendidikan keagamaan, penguatan fasilitas TPA, dan integrasi program keagamaan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama remaja di Kelurahan Sucenjurutengah, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, berlangsung dalam kondisi yang sangat dipengaruhi oleh kemiskinan struktural. Keterbatasan ekonomi keluarga mendorong remaja untuk terlibat dalam aktivitas kerja sejak usia sekolah, sehingga partisipasi mereka dalam pendidikan agama nonformal, khususnya kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an dan pengajian masjid, menjadi rendah. Selain itu, keterbatasan

---

<sup>18</sup> Andri Ardiansyah, Khairun Nisa, dan Amrin, "Penerapan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Pada Gen Z di Era Globalisasi," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7 (2023): 171–84, [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf%0Ahttp://direitoutfma2010.files.wordpress.com/2010/](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttp://direitoutfma2010.files.wordpress.com/2010/).

fasilitas dan sarana pembelajaran turut memperlemah kualitas pembinaan keagamaan yang diterima remaja.

Pendidikan agama remaja berjalan melalui jalur keluarga, sekolah, dan masyarakat, namun ketiganya belum terintegrasi secara optimal. Di tingkat keluarga, pendidikan agama cenderung terbatas pada pembiasaan ibadah dasar, sementara pendidikan agama di sekolah belum mampu sepenuhnya menutupi kekurangan pembinaan agama di rumah dan masyarakat. Di lingkungan sosial, lembaga keagamaan menghadapi berbagai kendala, termasuk rendahnya kehadiran remaja, minimnya fasilitas, serta pengaruh hiburan digital yang menggeser perhatian remaja dari aktivitas keagamaan.

Meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, remaja di Sucenjurutengah masih menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan agama dan memiliki potensi religius yang cukup kuat. Peran tokoh agama dan solidaritas sosial masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama remaja melalui pendekatan yang adaptif dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, pendidikan agama remaja di tengah kemiskinan memerlukan dukungan struktural dan sinergi berbagai pihak agar dapat berkembang secara lebih kontekstual, inklusif, dan berkeadilan sosial.

### Referensi

- Abbas, Z. "Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 9, no. 2 (2019): 135–150.
- Affandi, M. "Pendidikan Islam dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 55–70.
- Anggraeni, D. "Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 33–49.
- Ardiansyah, Andri, Khairun Nisa, dan Amrin. "Penerapan Pendidikan Karakter Perspektif Islam pada Gen Z di Era Globalisasi." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7 (2023): 171–184.
- Arrasyid, Nada Khoris Anisah, dan Raudatul Husna. "Transformasi Pemikiran Tasawuf: Landasan Pembentukan Karakter Islami Generasi Z." *Al-Aqidah* 15, no. 2 (2016): 1689–1699.
- Baqri, A. R., J. S. Putra, dan Karimulloh. "Hubungan antara Dukungan Religius dengan Kualitas Hidup pada Remaja Miskin." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 1–15.
- Fitriyani. "Dampak Kemiskinan terhadap Tingkat Pendidikan." *JOPSPE: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 4, no. 2 (2020): 98–112.
- Hasanah, Mizanul, dan Muhammad Anas Ma'rif. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2021): 39–49.
- Juhaidi, Ahmad, dan Masyithah Umar. "Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan, dan Kemiskinan di Indonesia: Masihkah Berkorelasi?" *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 1–24.
- Kholis, Nur. "Pendidikan Islam dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan." *Jurnal Kependidikan* II, no. 2 (2024): 1–14.
- Majid, A. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Misno, dan F. M. Lubis. "Pengaruh Pendidikan Agama, Konsep Diri, Kepribadian, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Agresif Remaja." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022): 210–224.
- Nurrohmah, Azizah, Nur Rohmah Hayati, Karim Mafatihudin, Lukman Widiatmoko, Wafiq Khairunnisa, Zainab Azzuhroh, dan Zulfa Humairo. "Peningkatan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Pagi Religi di SMK N 3 Purworejo." *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 1–23.
- Rahmadania, Sinta, Achmad Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–226.
- Rustin, Murni Nia, dan Murniati. "Dampak Kemiskinan terhadap Tingkat Pendidikan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi* 10, no. 2 (2025): 1875–1886.
- Sururiyah, Siti Khusniyati, Prawidya Lestari, dan Nur Rohmah Hayati. "Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai Model Integrasi Kurikulum Berbasis Agama dan Sains di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 424–435. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.198>.
- Wajdi, F. "Penguatan Spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 89–104.
- Wibowo, A. M. "Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan, dan Kemiskinan di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 15, no. 1 (2020): 1–16.
- Yohaniah, R. "Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1 (2022): 77–92.
- Zuhairini. *Pendidikan Agama Islam: Dulu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.